Ringkasan Tesis dan Disertasi
Forum Pascasarjana 20 (1), 1997
ISSN : 0126-1886

ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN EKONOMI PADA KOMODITI MINYAK SAWIT DAN HASIL INDUSTRI YANG MENGGUNAKAN BAHAN BAKU MINYAK SAWIT DI INDONESIA

SUHARYONO[1], KUNTJORO, BUNASOR SANIM & HERMANTO SIREGAR[2]
[1)]Fak. Ekonomi Univ. Nasional, [2)]Institut Pertanian Bogor.

Komoditi minyak sawit sejak tahun 1985 menduduki posisi penting. Selain sebagai pengganti minyak kelapa yang produksinya semakin menurun, minyak sawit ternyata dapat dijadikan andalan sebagai salah satu sumber penghasil devisa negara. Di dalam pasar ekspor, Indonesia merupakan eksportir minyak sawit terbesar sesudah Malaysia. Namun demikian Indonesia hanya mampu memasok sebagian kecil minyak sawit yang diimpor oleh Masyarakat Ekonomi Eropa. Di dalam pasar domestik, minyak sawit sangat diperlukan sebagai bahan baku bagi industri minyak goreng sawit, margarine dan sabun. Selama kurun waktu 1969-1993, harga riel minyak sawit domestik relatif lebih stabil dibandingkan dengan harga riel ekspor komoditi yang bersangkutan. Namun demikian keadaan ini belum mampu merubah orientasi ekspor yang selama ini telah dilakukan oleh para produsen minyak sawit Indonesia.

Kebijakan ekonomi, baik yang ditujukan untuk mengembangkan pasar minyak sawit, minyak goreng sawit, margarine dan sabun dipasar domestik maupun mengembangkan pasar ekspor harus dilakukan secara terpadu agar tercapai keseimbangan di kedua pasar tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan keragaan ekonomi minyak sawit, minyak goreng sawit, margarine dan sabun, serta besarnya pengaruh perubahan faktor-faktor itu; (2) Dampak kebijakan ekonomi deregulasi perdagangan minyak sawit, devaluasi nilai tukar rupiah, penurunan tingkat bunga, peningkatan harga pupuk, peningkatan upah tenaga kerja serta kebijakan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan jumlah penduduk Indonesia terhadap keragaan ekonomi pada komoditi minyak sawit, minyak goreng sawit, margarine dan sabun; serta (3) Dampak kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah terhadap perubahan indikator kesejahteraan ekonomi domestik, yang terbagi dalam 3 (tiga) bagian besar, yaitu perubahan surplus produsen total, surplus konsumen total dan surplus devisa dalam waktu yang bersamaan.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dalam runtut waktu (*time series*) periode 1969-1993. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika persamaan simultan yang diduga dengan metode pangkat dua terkecil tiga tahap *Linear Three Stages Least Squares* (LTSLS).

Selama kurun waktu 1969-1993 telah terjadi perkembangan yang cukup berarti dalam industri minyak sawit Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas areal produktif, produksi dan permintaan minyak sawit domestik, yang masing-masing mengalami pertumbuhan rata-rata pertahun 11,52%, 13,27% dan 18,90%. Sementara itu pada kurun waktu yang sama volume ekspor minyak sawit Indonesia rata-rata meningkat 8,33% pertahun yang sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya volume ekspor minyak sawit Indonesia kepasar MEE sebesar 7,89% per tahun. Di sisi lain, selama kurun waktu

Ringkasan Tesis dan Disertasi
Forum Pascasarjana 20 (1), 1997
ISSN : 0126-1886

1984-1993, volume impor minyak sawit oleh Indonesia mengalami penurunan rata-rata 6,80% per tahun.

Luas areal produktif tidak responsif terhadap perubahan masing- masing peubah eksogen yang diperhitungkan dalam model, disamping itu produktivitas minyak sawit domestik hanya responsif terhadap perubahan harga ekspor.

Produksi minyak sawit domestik responsif terhadap permintaan minyak sawit dunia, sedangkan produksi minyak goreng sawit domestik responsif terhadap teknologi dan permintaan minyak goreng sawit domestik. Disamping itu produksi margarine dan sabun baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang responsif terhadap teknologi, sementara untuk produksi sabun dalam jangka panjang juga responsif terhadap permintaan sabun. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perubahan teknologi bagi produk hasil industri ternyata lebih besar dibandingkan untuk produk hasil pertanian. Demikian juga untuk perkembangan permintaan. Permintaan minyak sawit domestik responsif terhadap permintaan minyak goreng sawit domestik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan permintaan minyak sawit oleh industri minyak goreng sawit akan besar pengaruhnya bagi permintaan minyak sawit domestik secara keseluruhan. Permintaan minyak goreng sawit, margarine dan sabun baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang responsif terhadap perubahan pendapatan nasional. Khusus untuk permintaan minyak goreng sawit, dalam jangka panjang juga dipengaruhi oleh harga minyak goreng sawit dan harga minyak goreng kelapa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang hubungan minyak goreng sawit dan minyak goreng kelapa dilihat dari sisi konsumen lebih cenderung bersifat substitusi.

Peubah trends (teknologi) ternyata mampu memberikan pengaruh yang besar pada perubahan penawaran minyak goreng sawit domestik, margarine dan sabun. Hal ini tidak terjadi pada penawaran minyak sawit domestik. Namun demikian harga minyak sawit domestik hanya memberikan dampak yang besar pada penawaran minyak sawit domestik. Perubahan harga minyak sawit dunia dalam jangka panjang akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan harga ekspor minyak sawit Indonesia. Sedangkan harga ekspor minyak sawit Indonesia kepasar Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) ternyata memberikan pengaruh yang besar pada perubahan volume ekspor komoditi itu kepasar MEE.

Selama kurun waktu 1969-1993 ternyata tidak terjadi perkembangan teknologi yang cukup berarti. Hal ini terlihat dengan tidak responsifnya perubahan harga, baik minyak sawit, minyak goreng sawit, margarine maupun sabun terhadap perubahan teknologi.

Kebijakan ekonomi yang dinilai paling ideal, karena mampu meningkatkan total surplus produsen domestik, total surplus konsumen domestik dan total surplus devisa, baik dalam pasar terkendali maupun yang bebas adalah (1) kebijakan penurunan tingkat bunga sebesar tiga persen dari tingkat bunga tertinggi; (2) kebijakan peningkatan harga pupuk sebesar 50% dari harga pupuk rata-rata dan (3) kebijakan peningkatan pendapatan nasional.

Kata kunci : Minyak sawit, Hasil industri, Kebijakan ekonomi, Deregulasi, Perdagangan.